

**MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN YESUS MENURUT INJIL
MATIUS DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN DI MASA PANDEMI**

Maywan Sinaga¹, Nancy P. Sinaga², Vicky BGD Paat³,
STT The Truth Jakarta^{1,2},
STT REAL Batam³

maywansinaga76@gmail.com¹; nancypataridas@gmail.com²; vbgdpaat75@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana model dan metode guru pendidikan Agama Kristen dalam mengajar di masa pandemi. Salah satu permasalahan dalam mengajar peserta didik di masa pandemi adalah masih ditemukannya siswa yang tidak memiliki fasilitas seperti Handphone, kuota dan jaringan internet, yang disebabkan oleh minimnya penghasilan orang tua, sehingga tidak mampu untuk memfasilitasi anaknya dalam pembelajaran. Selain dari itu masih banyak juga guru yang belum menguasai teknologi. Masalah demikian terjadi dengan siswa dan guru yang hidup di desa. Dengan adanya permasalahan tersebut maka dibutuhkan metode mengajar untuk mendorong peserta didik untuk belajar secara efektif dan efisien dimasa pandemi yang terjadi saat ini. Model dan Metode pengajaran Yesus dalam Kitab Matius diharapkan akan mampu untuk menjawab permasalahan yang sedang terjadi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kognitif, karakter dan kerohanian yang tetap mengarah dan berfokus serta meneladani Yesus Kristus sebagai Sang Guru Agung.

Kata Kunci: Model, Metode, Guru, Pendidikan Agama Kristen, Pandemi

Abstract

The purpose of writing this article is to find out how the models and methods of Christian education teachers in teaching during the pandemic. One of the problems in teaching students during the pandemic is that there are still students who do not have facilities such as cellphones, quotas and internet networks, which are caused by the lack of parental income, so they are unable to facilitate their children in learning. Apart from that, there are still many teachers who have not mastered technology. Such problems occur with students and teachers who live in villages. With these problems, teaching methods are needed to encourage students to learn effectively and efficiently during the current pandemic. The model and method of teaching Jesus in the Book of Matthew is expected to be able to answer the problems that are currently happening, so that students can develop cognitive, character and spirituality that remain focused and focused and imitate Jesus Christ as the Great Teacher.

Keywords: Model, Method, Teacher, Christian Education, Pandemic

PENDAHULUAN

Dampak dari pandemi mengharuskan guru untuk memiliki metode dalam mengajar, agar pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah, gereja, keluarga dan masyarakat, agar menjadi warga pendidikan yang dapat diteladani. Metode pada dasarnya merupakan cara yang digunakan oleh Guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dengan tujuan materi yang disampaikan akan mudah diterima, dipahami, dan akan terus melekat kepada peserta didik.

Peserta didik harus memiliki gairah dan motivasi dalam mengembangkan potensi dirinya dengan maksimal, agar memiliki nilai spiritual keagamaan, menghidupi pengendalian diri, memiliki kepribadian yang teruji, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, maupun personal

Pendidikan agama kristen dalam lingkup sekolah, keluarga, maupun gereja tidak terlepas dari peran guru sebagai indikator utama dalam meningkatkan pendidikan.¹ Penulis mengamati dimasa Pandemi Covid-19 ini bahwa banyak siswa kurang minat belajar karena pembelajaran dilakukan secara jarak jauh (daring) peserta didik muda bosan dan tidak bisa bersosialisasi dengan temannya. Bahkan kebanyakan siswa yang tidak memiliki Handphone lebih memilih untuk membantu orang tuanya bekerja di sawah dan ladang, sedangkan yang memiliki handphone lebih memilih untuk bermain games. Selain dari hal tersebut di atas penulis menemukan beberapa hal yang mempengaruhi minat belajar siswa dimasa pandemi adalah ketidakcukupan pengalaman guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar secara daring yaitu keterbatasan dalam menggunakan teknologi serta metode dan metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Hal ini merupakan tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran secara online.

Dalam hal ini guru membutuhkan metode dan metode dalam proses belajar mengajar sebagai pedoman untuk bertindak agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara teratur, sistematis, terarah, lancar, dan efektif. Demikian pun dalam pendidikan agama kristen dibutuhkan metode yang efektif agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Tujuan pembelajaran dapat dibagi dalam 3 (tiga) aspek yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) yang terjadi pada proses belajar mengajar secara teratur dan sistematis

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen wajib untuk mempersiapkan diri secara matang sebelum mengajar melalui metode pembelajaran. Persiapan yang dilakukan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar menjadi lebih baik dan dapat diterima oleh peserta didik, terlebih-lebih di masa Covid-19. Pelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak sekedar disampaikan tetapi harus mampu mewujudkan peserta didik yang unggul bagi diri sendiri dan juga orang lain. Seorang guru Kristen harus mampu meneladani Yesus dalam mengajar, di mana Yesus tidak sekedar menyampaikan materinya, tetapi Yesus benar-benar terampil dalam menyampaikan materinya dalam situasi apapun sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tujuan dari artikel ini ingin memberi kontribusi bagi Guru Pendidikan Agama Kristen dan seluruh pemimpin-pemimpin agama Kristen agar mampu memahami metode dan metode pembelajaran Yesus, agar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terlebih-lebih dalam Kurikulum Pendidikan di sekolah, agar

¹ Yonatan Alex Arifianto, Hardi Budiyana, and Paulus Purwoto, "Model Dan Metode Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.

tujuan dari pendidikan agama Kristen dapat tercapai dengan baik terlebih-lebih di masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu menggali literatur yang berkaitan dengan metode pengajaran Yesus berdasarkan Injil Matius, serta menggunakan teks-teks paralel dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik untuk mendapatkan informasi deskriptif tentang model dan metode pengajaran Yesus berdasarkan Injil Matius, serta menggunakan teks-teks paralel dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik untuk mendapatkan model dan metode pengajaran.

PEMBAHASAN

Pentingnya pendidikan Kristen bagi peserta didik adalah untuk meningkatkan potensi spiritual siswa agar menjadi manusia yang takut akan Tuhan, hidup mengasihi Tuhan dan sesama berdasarkan Firman Allah yang berpusat pada Yesus Kristus. Pendidikan agama kristen memiliki tujuan untuk mendidik manusia agar hidup dalam kebenaran dan membawa orang mengenal Yesus Kristus dan menjadi dewasa secara rohani²

Sebagai bagian dari tugas gereja seperti yang tertulis di dalam Amanat Agung Yesus Kristus, pendidikan agama kristen harus mampu memberikan respon positif dalam pengajaran untuk memberikan sumbangsi positif dengan melengkapi program pendidikan agama Kristen dalam berbagai situasi dan semua kategori usia, baik di sekolah, keluarga, dan juga gereja. Pendidikan agama kristen harus bersumber dari Alkitab sehingga dapat membentuk peserta didik yang berkualitas, dewasa secara rohani, sehingga mampu menghadapi segala tantangan dan rintangan i tengah-tengah dunia yang multikultur.

Pendidikan agama Kristen memiliki prioritas untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan (kognitif) agar mampu mengetahui tanggung jawab secara pribadi, memiliki kualitas agar berguna bagi bangsa dan negara sebagai cerminan keluarga kristen. Peserta didik juga harus dibekali dengan pemahaman sikap afektif agar memiliki pemahaman yang baik untuk dapat membedakan yang baik dan yang buruk sehingga menghindarkan mereka dari pengaruh buruk lingkungan serta tantangan zaman, sehingga menjadi pribadi yang beradab, selain dari itu peserta didik juga harus dilatih keterampilannya (psikomotorik) sehingga memiliki kemampuan dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai murid Kristus³

Pendidikan agama kristen harus mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan Firman Tuhan sehingga menjadi manusia-manusia rohani agar mampu mengenal dan meneladani pribadi Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, mampu mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya dalam kehidupannya secara pribadi, gereja, keluarga, dan masyarakat dimanapun berada. Peserta didik sebagai generasi penerus gereja dan bangsa harus benar-benar dapat diteladani, baik dari segi karakter, psikomotorik, dan juga intelektualnya.

² Semion Nuh, I Putu Ayub Darmawan, and Edi Sujoko, "Implementasi Pak Konteks Gereja Di Gkii Tandang, Semarang," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 59–70.

³ Rifai, "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah," *Antusias-Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–17.

Yesus sebagai teladan dalam pengajaran

Dalam masa pelayanNya ketika berada di dunia, Tuhan Yesus membawa misi penting yakni menggenapi nubuatan para nabi tentang karya peyelamatan Allah bagi umatNya, menyatakan dan memperkenalkan otoritas kerajaan Allah di bumi. Hal inilah yang menjadi dasar dan tujuan pengajaran Yesus kepada pengikut-pengikutNya, terkhusus kepada kedua belas murid agar terjadi penduplikasian(Matius 29:19-20). Tuhan Yesus membawa misi ini, diduplikasikan kepada kedua belas murid dan dari murid-muridNya diutus untuk mengajar dan memuridkan segala bangsa. Untuk mencapai tujuan pengajaran ini, Yesus mempersiapkan beberapa hal bagi murid-muridNya mengenai pokok-pokok keselamatan dan prinsip-prinsip kerajaan Allah

Untuk sasaran pengajaran Yesus dalam masa pelayanNya, pengajaran Tuhan Yesus tentang keselamatan dan kerajaan Allah dimulai dari komunitas/ruang lingkup kecil yakni kelompok murid-murid Yesus, untuk selanjutnya murid-muridNya diberi karunia mengajar, dijanjikan seorang penolong yang lain yakni Roh Kudus untuk menyampaikan kebenaran kerajaan Allah dari dan melalui bangsa Israel untuk menjangkau seluruh bangsa-bangsa sesuai Amanat Agung yang telah disampaikan Tuhan Yesus pada saat Ia kembali kepada Bapa. Yesus juga disebut sebagai guru agung, yang mengajar dengan penuh kuasa. Sebagai Guru Agung Yesus menggunakan banyak metode dalam mengajar. Ia tidak monoton dengan menggunakan satu metode, tetapi menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan pengajaranNya. Metode-metode yang digunakan oleh Yesus antara lain metode bertanya, metode cerita (perumpamaan dan ilustrasi), metode ceramah (khotbah), menggunakan benda atau objek sebagai alat peraga dan juga metode diskusi. Dapat dikatakan bahwa Yesus adalah Guru yang kreatif, karena dalam pengajaranNya Yesus menggunakan metode-metode yang bervariasi, tergantung tujuan, bahan, situasi pendengar, serta lingkungannya.

Metode pengajaran Yesus unik, sebab Ia tidak pernah mengajar dalam ruangan, ruang kelas, mengajar dengan peserta didik dari segala usia, status sosial yang berbeda-beda, tidak dibatasi oleh ruang kelas, tetapi hasilnya dapat mengubah semua orang yang mendengarnya. Sekalipun Yesus tidak pernah memaksa pendengarnya untuk percaya dan mengikutinya, tetapi hanya mendorong mereka untuk berpikir dan menarik sendiri kesimpulan dari apa yang mereka dengar. Yesus sebagai pribadi yang agung selalu mengajarkan sikap yang baik tentang iman maupun mauun sikap mengasihi Allah kepada pendengarnya⁴

Totalitas kehidupan Yesus adalah pengajaranNya. Mulia dari kelahirannya hingga kematian dan kebangkitannya adalah pengajaran. Tujuan pengajaran Yesus adalah agar manusia memiliki pengertian, pemahaman, dan pengetahuandalam mengerjakan karya keselamatan dan terang kerajaan Allah

Keteladanan Yesus dalam mengajar harus diikuti oleh setiap guru pendidikan agama kristen dalam mengajar.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengajar

Tugas dan tanggung jawab yang paling besar sebagai guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta tidak membosankan, terlebih-lebih bagi guru Pendidikan Agama Kristen, harus memiliki keunikan dan kelebihan dibandingkan dengan guru-guru pada umumnya. Guru Pendidikan agama Kristen hidupnya harus penuh dengan nilai-nilai kristiani, penuh kasih dan berkarakter sempurna seperti Yesus.

⁴ Sebagai Pusat Bermisi et al., "23-68-1-Pb," *Konfrensi Keluarga Kristen - The Great Commission* 25, no. Juni (2018): 75–92, <https://www.e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1102>.

Pendidikan agama Kristen merupakan usaha guru membimbing dan mendidik peserta didiknya untuk mewariskan nilai-nilai kristiani serta iman yang berdasarkan Firman Tuhan, sehingga guru membutuhkan metode di dalam mengajar agar mamapu menjadikan peserta didik yang unggul, terampil dan berakhlak mulia di tenagh situasi apapun. Dengan keadaan yang terjadi dimasa pandemi ini dimana pembelajaran semua beralih ke online akan sangat mempengaruhi daya serap peserta didik maka guru harus merubah gaya, metode, atau metode dalam mengajar⁵ agar peserta didik mencapai kemandirian belajar.

Peran dan tanggung jawab penting seorang guru pendidikan Agama Kristen adalah membantu peserta didik agar memaksimalkan seluruh talenta dan potensi yang dimilikinya. Talenta dan potensi yang dimiliki peserta didik yang harus dikembangkan tidak hanya menyangkut kognitif, psikomotorik, tetapi menyangkut seluruhaspek kehidupan dan kepribadiannya.⁶

Guru tidak hanya dituntut untk memiliki pengertian dan kemampuan dalam mengajar tetapi guru juga dituntut untuk memotivasi peserta didik agar lebih mumpuni dalam pembelajaran. Guru pendidikan Agama Kristen juga harus mengajarkan nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik. Sebagai seorang fasilitator Guru Pendidikan Agama Kristen harus memahami konsep dan pemahaman yang benar tentang motivasi sehingga mampu memfasilitasi peserta didiknya, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun mental spiritual⁷

Guru pendidkan agama kristen tidak hanya berperan untuk mengajarkan dan membimbing peserta didik tentang pendidikan agama kristen tetapi juga menumbuh kembangkan iman, sikap, dan tindakan sesuai dengan Firman Tuhan di dalam kehidupannya sehari-hari, serta menanamkan nilai-nilai kristiani⁸. Guru pendidikan agama kristen memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan iman kristen dan cara hidup yang semestinya dimiliki oleg orang kristen yang sesuai dengan kebenaran dan kehendak Tuhan ditengah-tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih⁹

Seorang guru pendidikan agama kristen harus kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat. Materi pengajaran yang diajarkan harus sesuai dengan Firman Tuhan . Seorang guru sebelum mengajar harus mempersiapkan atau merencanakan pembelajaran melalui metode-metode dan metode pengajaran. Metode dan metode pengajaran harus didasarkan pada sang guru agung yaitu Yesus Kristus. Metode dan metode pengajaran Yesus dalam kitab Injil Matius dapat dijadikan acuan yang relevan dalam mengajar disepanjang masa dan dalam segala situasi termasuk di zaman covid-19 yangsedang melanda seluruh dunia.

Seorang guru pendidikan agama kristen harus memberikan motivasi belajar dengan baik terhadap peserta didiknya. Tanpa motivasi belajar yang kuat seseorang tidak mungkin melakukan aktifitas belajar dengan baik. Motivasi merupakan alat ukur

⁵ Muhammad Yusuf Siregar and Suharian Amiril Akbar, "Metode Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Selama Masa Pandemi COVID-19," *At- Tarbawi* 12, no. 2 (2020): 180–188.

⁶ Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/12>.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.

bagi tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik. Guru pendidikan agama Kristen harus mampu mengenali karakteristik para muridnya satu persatu¹⁰

Peserta didik juga harus dibekali dengan pendidikan karakter sejak dini, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang mampu menjadi pemimpin yang diawali dari kemampuannya memimpin diri sendiri. Teladan yang diberikan oleh Yesus Sang Guru Agung yang sempurna baik dari segi karakter maupun metode dan metode mengajar dapat diterapkan dalam pembelajaran dibidang spiritual dan juga dalam segala aspek kehidupan.

Model Pembelajaran Yesus

Ditengah-tengah pandemi yang melanda seluruh dunai dan juga mempengaruhi segala sektor termasuk didalamnya sector pendidikan tentunya guru akan mengalami tantangan didalam mengajar seperti kejenuhan, kebosanan, rasa capek, bahkan lelah dalam berpikir. Seorang guru Pendidikan agama Kristen harus berani dalam menghadapi masalah pendidikan di tengah pandemi. Guru pendidikan agama Kristen dalam mengajar harus berkemampuan tinggi dan berkarakter seperti Yesus sebagai Guru Agung. Yohanes 3:13 murid-muridnya memanggilNya Guru dan Tuhan. Tuhan Yesus memberikan teladan yang begitu sempurna tidak hanya mengajar tetapi juga melayani bahkan membasuh kaki murid-muridNya¹¹ menunjukkan teladan kerendahan hati sehingga murid-muridNya merasakan belas kasihan daripadaNya

Dalam Kitab Injil Matius dapat dikatakan bahwa Yesus telah menyediakan lingkungan belajar yang tidak monoton, hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh Yesus, Yesus mengajar tidak dibatasi oleh ruang kelas, mengajar dengan segala umur, segala status sosial, tetapi hasilnya dapat mengubah semua orang yang mendengarnya. Peran model dan strategi pengajaran Yesus dalam mengajar sangat berpengaruh dan memiliki dampak yang sangat besar terhadap murid-muridNya.

Adapun model-model pengajaran Yesus dalam Kitan Matius antara lain:

Model pembelajaran kooperatif (cooperative Learning)

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Dengan arti lain manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, memiliki tujuan dan peran serta tanggung jawab yang sama . Dengan kenyataan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial maka belajar berkelompok cocok untuk dilakukan dimana peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Berlatih untuk berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi dengan orang lain, berlatih untuk hidup bermasyarakat sehingga mampu untuk menyadari kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk bekerja sama dan saling membantu mengkonstruksikan konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta pertanggungjawaban hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-metode, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

¹⁰ Ronald Yohanes Sinlae, "Kompetensi Pedagogik Tuhan Yesus Dalam Injil Matius Pasal 5-7," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 35–55.

¹¹ Rifai Rifai, "Refleksi Teologis Terhadap Tingkat Stress Guru Selama Pandemi Covid-19," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 396–407.

Matius 26:17-19 merupakan salah satu contoh pembelajaran yang diberikan oleh Yesus kepada murid-muridNya . Yesus menuntun mereka untuk bekerja sama dalam mempersiapkan perayaan Paskah. Dan respon yang kooperatif dari murid-muridNya melakukan apa yang diperintahkan Yesus Sang Guru Agung membawa perubahan yang sangat luar biasa bagi murid-muridNya yang patut diteladani oleh guru-guru pendidikan agama kristen. Metode cerama juga merupakan metode kooperatif larning yang diajarkan oleh Yesus sekaligus membimbing murid-muridNya mengamalkan apa yang sudah mereka terima (matius 10).

Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang diawali dengan tanya jawab secara lisan berhubungan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga manfaat dari materi yang disajikan memunculkan motivasi belajar bagi siswa, siswa merasakan pembelajaran yang menyenangkan, nyaman dan kondusif. Pada prinsipnya pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran dimana siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menjadi penonton, dan kemudian mencatat, tetapi peserta didik mengalami pengembangan kemampuan bersosialisasi, metode pembelajaran ini dapat dipraktekkan dengan metode pembelajaran yang Yesus lakukan.

Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang sering Yesus gunakan dalam mengajar, sekalipun metode ini memang telah banyak dipakai oleh para Guru dan Rabi sejak lama. Matius 22 : 34 – 40 memaparkan tentang tanya jawab orang-orang Farisi dengan Tuhan Yesus mengenai Hukum yang terutama. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh orang Farisi hanya untuk mencobai Tuhan Yesus, tetapi sebagai guru yang baik Yesus menjawab dengan tepat dan bijaksana. Matius 22 : 40 – 41 merupakan tanya jawab antara Yesus dengan orang Farisi tentang anak Daud, sehingga jawaban Yesus yang sangat tegas membuat orang Farisi harus berpikir secara mendalam dengan pertanyaan yang sulit. Matius 21 : 23 – 27 merupakan pertanyaan Imam – Imam kepala beserta tua – tua orang Yahudi kepada Tuhan Yesus dengan kuasa mana Yesus melakukan semua perbuatanNya, tetapi Tuhan Yesus tahu bahwa mereka hanya menjebakNya saja. Pengajaran yang Yesus terapkan kepada murid – muridNya juga dievaluasi Matius 8 : 23 – 27, Matius 14 : 27 – 33 dengan tujuan mengukur sejauh mana murid – muridNya menerima, menyerap kemudian melakukan atau mempraktekkan apa yang telah Yesus ajarkan kepada mereka.

Metode pembelajaran cerita

Tuhan Yesus penerimaan yang Ahi menyampaikankebnaran melalui cerita Yesus dalam pengajaranNya memacu Individu per Individu untuk terus berpikir. Metode ini sering dibawakan dengan perumpaan bentuk yang paling terkenal dari ajaranNya dengan cara kreatif melibatkan setiap individu dalam pengajaranNya. Matius 7 : 24 – 29 merupakan bukti bahwa dalam mengajar Yesus menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan dalam hal ini adalah ceramah, bercerita, dan perumpamaan.

Diawal pengajaranNya Yesus memakai metode ceramah. Dalam Matius 5 – 7 ketika Yesus mengajar orang banyakdan murid – muridNya di bukit Yesus menggunakan metode ceramah dengan tujuan untuk menyampaikan pengetahuan kepada pendengarNya. Harapan Yesus adalah agar murid – muridNya dan orang – orang banyak mengerti ajaranNya.

Guru diharapkan lebih aktif untuk berbicara melalui metode ceramah dan peserta didik mendengarnya dengan diam. Meskipun peserta didik pasif dalam metode ceramah karena hanya diam mendengar, guru harus menggunakan pendahuluan menarik dengan kata – kata yang sangat penting¹² kompetensi pedagogik untuk merangsang personal yang mendengarnya.

Metode pengajaran berbasis masalah

Pengajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode dalam pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam menyampaikan pengetahuan baru memecahkan masalah kemudian memperoleh pengetahuan Model pembelajaran ini ditandai dengan persoalan atau masalah nyata, a real problems sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dengan keterampilan memecahkan masalah kemudian memperoleh pengetahuan. Metode pembelajaran berbasis masalah yang berpusat pada siswa mempunyai tujuan agar siswa memiliki motivasi tinggi dan kemampuan belajar mandiri serta bertanggungjawab untuk selalu memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Model ini sering diterapkan oleh Yesus bersamaan dengan metode demonstran. Metode demonstran merupakan metode yang sangat efektif karena membantu peserta didik untuk mendapatkan jawaban dari usahanya sendiri berdasarkan fakta atau data yang sebenarnya. Dapat dikatakan bahwa metode demonstran adalah metode mengajar dengan jalan guru atau orang lain (yang sengaja diminta) ataupun siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu, mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai keterangan-keterangan kepada seluruh kelas. Para siswa mengamati dengan teliti, seksama dengan penuh perhatian dan partisipasi. Metode demonstran juga melibatkan siswa secara langsung untuk bertindak demi untuk mencapai sesuatu atau dengan kata lain siswa bertindak secara langsung untuk mendapatkan pengetahuan.

Metode ini mengajak siswa untuk bertindak lebih rasional sehingga peserta didik mampu melihat peluang untuk menyelesaikan setiap masalah dengan belajar dari data dan fakta. Contoh metode demonstran terdapat dalam Matius 8:1-7 dimana ayat ini berbicara tentang mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Metode ini sangat relevan untuk menyajikan materi yang harus ditunjukkan kepada pendengar.

Metode Peragaan

Tuhan Yesus juga sering menggunakan metode peragaan dalam mengajar. Metode ini digunakan untuk menunjukkan atau memperagakan objek-objek yang nyata agar dapat dilihat langsung oleh murid-muridnya. Contoh dalam kitab Matius 6:25-34 ketika Yesus sedang mengajar tentang kekuatiran, yang sering menghantui kehidupan umat manusia, Yesus memakai alat peraga yang sangat sederhana dengan menunjukkan cara burung-burung di udara yang tidak menabur tetapi tetap mendapat makanan. Matius 6:25-34 bagaimana bunga-bunga dipadang tidak memintal tetapi Tuhan hiasi dengan keindahan. Metode ini menggugah imajinasi dan daya pikir sehingga semakin memahami inti ajaran yang disampaikannya.

Metode Perumpamaan

Perumpamaan merupakan suatu lukisan atau cerita yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Kelebihan dari metode penggunaan perumpamaan adalah mudah

¹² Sinlae, "Kompetensi Pedagogik Tuhan Yesus Dalam Injil Matius Pasal 5-7."

diingat, karena peserta didik dapat membayangkan peristiwa-peristiwa dalam cerita yang sedang didengarkan.¹³

Apabila dilihat dari Alkitab maka dapat dikatakan bahwa bahwa tujuan perumpamaan adalah untuk menyampaikan pesan keselamatan dengan cara yang sederhana dan jelas sehingga peserta didik dapat mengerti dan mempraktekkan dalam hidup dan tingkah lakunya.

Ada beberapa perumpamaan Tuhan Yesus dalam Injil Matius adalah sebagai berikut:

1. Perumpamaan tentang pelita dan kaki dian (Matius 5:15)
2. Perumpamaan tentang kain yang baru dan baju yang baru (Matius 9:16)
3. Perumpamaan tentang seorang penabur (Matius 13:1-23)
4. Perumpamaan tentang lalang diantara gandum (Matius 13:24-30)
5. Perumpamaan tentang harta terpendam (Matius 13:44-46)
6. Perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi (Matius 13:31-42)
7. Perumpamaan tentang pukat (Matius 13:47-52)
8. Perumpamaan tentang mutiara yang berharga (Matius 13:45-46)
9. Perumpamaan tentang hamba yang tidak mau mengampuni (Matius 18:21-35)
10. Perumpamaan tentang dua orang anak (Matius 21:28-32)
11. Perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur (Matius 21:33-46)
12. Perumpamaan tentang perjamuan kawin (Matius 22:1-14)
13. Perumpamaan tentang pohon arah (Matius 24:32-35)
14. Perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-40)

Metode perumpamaan ini sering digunakan oleh Tuhan Yesus dalam pembelajaran, untuk melatih dan mendidik para pendengarNya agar berpikir dan memahami sebuah kebenaran dai materi yang diajarkan.

Metode Keteladanan

Tuhan Yesus dalam sepanjang kehidupannya selalu membawa perubahan yang sangat signifikan bagi setiap orang yang ditemuinya. Yesus Sang Guru Agung layak diteladani dalam seluruh aspek kehidupannya. Yesus selalu menyatakan kasih dan kebenaran Allah kepada murid-muridNya. Tuhan Yesus secara sempurna mencontohkan kasih dan perbuatannya kepada murid-muridNya. Yesus rela mengorbankan diri dan nyawaNya demi membuktikan kasihNya kepada umat manusia yang berdosa, dan memerdekakannya dari jerat dosa dan hukuman kekal. (Yohanes 3:16; Roma 3:23).

Keteladanan berikutnya adalah kepada Bapa (Matius 26:39). Itulah ketaatan yang sempurna yang diteladankan oleh Tuhan Yesus sebagai guru agung bagi umat manusia sebagai peserta didiknya. Sunarko dalam tulisannya mengatakan bahwa Yesus dalam mengajar sangat praktis dan menarik. Yesus mengajar tidak sekedar mengajar atau mengajar secara cuma-cuma tetapi selalu menyampaikan ajarannya sesuai dengan kebutuhan murid- muridNya (Matius 9:36), selalu terhubung dengan nilai-nilai Firman Tuhan (Alkitab) seperti khotbahnya di bukit (Matius 5). Yesus memiliki keahlian dalam mengajar dimana Yesus mampu menyampaikan pesan atau informasi kepada muridNya menggunakan bahasa yang tegas dan membangun.¹⁴

¹³ Kitab-kitab Injil et al., "Yesus Dan Kitab-Kitab Injil" (n.d.).

¹⁴ Andreas Sese Sunarko, "Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 121.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dalam penulisan artikel ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dimasa pandemi masih banyak peserta didik yang belum maksimal dalam mengikuti pembelajaran terutama yang hidup di desa-desa mengingat minimnya fasilitas, sarana dan prasarana, media, serta kurangnya pemahaman guru tentang penggunaan ilmu teknologi.

Mengingat persoalan tersebut maka guru pendidikan agama kristen dituntut untuk memiliki metode dan metode mengajar yang matang dalam mengajar. Model dan metode pengajaran Yesus dalam kitab Matius menjadi kontribusi bagi seluruh pemimpin gereja dan juga guru pendidikan agama kristen dalam menjalankan tugas untuk mendidik anak-anak Tuhanagar selalu takut akan Tuhan terlebih-lebih di masa pandemi dan untuk memaksimalkan pendidikan agama krsten.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Hardi Budiyan, and Paulus Purwoto. "Model Dan Metode Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.
- Bermisi, Sebagai Pusat, Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, Ardianto Lahagu, Dionius Bismoko Mahamboro, and Anis Banne. "23-68-1-Pb." *Konfrensi Keluarga Kristen - The Great Commission* 25, no. Juni (2018): 75–92.
<https://www.e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1102>.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.
- Injil, Kitab-kitab, Dalam Pasal, Perjanjian Baru, and Perjanjian Baru. "Yesus Dan Kitab-Kitab Injil" (n.d.).
- Intarti, Esther Rela. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.
<http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/12>.
- Nuh, Semion, I Putu Ayub Darmawan, and Edi Sujoko. "Implementasi Pak Konteks Gereja Di Gkii Tandang, Semarang." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 59–70.
- Rifai. "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah." *Antusias-Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–17.
- Rifai, Rifai. "Refleksi Teologis Terhadap Tingkat Stress Guru Selama Pandemi Covid-19." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 396–407.
- Sinlae, Ronald Yohanes. "Kompetensi Pedagogik Tuhan Yesus Dalam Injil Matius Pasal 5-7." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 35–55.

Sunarko, Andreas Sese. “Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 121.

Yusuf Siregar, Muhammad, and Suharian Amiril Akbar. “Metode Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Selama Masa Pandemi COVID-19.” *At- Tarbawi* 12, no. 2 (2020): 180–188.